

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *PUKAT* KARYA TERE LIYE

Wini Winda Sari¹, Harris Effendi Thahar²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: winiwindasari22@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the values of character education in the novel Pukat by Tere Liye. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The technique of validating the data used in this study is the triangulation technique. This research data is in the form of word, phrases, sentences, and discourses that showcase the action of figures, exposure of the words of the characters and narrators which indicate the values of character education found in the novel Pukat by Tere Liye. The data collection of this research is to read and understand the novel Pukat by Tere Liye as a whole to gain a clear understanding of the contents of the novel, determine the names of characters and the status of figures, inventory data, classify data, and conclude data relating to character education values in the novel Pukat by Tere Liye and guided by appreciative reading. Based on the results of the research, it can be concluded that the values of character education in the novel Pukat by Tere Liye, namely the values of religious character education, the value of honest character education, the value of character tolerance education, the value of education of hard-working characters, the value of creative character education, the value of independent character education, the value of curious character education, the value of friendly/communicative character education, the value of peace-loving character education, the value of reading character-loving education, the value social care character education, the value of character education responsibility, and the value of discipline character education. The value of character education is dominant in the novel Pukat by Tere Liye, which is 13 values of religious character education. Then, the results of this study can be implicated in Indonesian language learning and other learning both in the classroom and outside the classroom.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, novel Pukat

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam kehidupan masyarakat sangat penting terutama pendidikan karakter. Karena proses pendidikan menekankan kepada nilai-nilai karakter dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan karakter dalam masyarakat akan membentuk manusia seutuhnya, agar tidak terjadi lagi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dikjen dikti (dalam Zen dan Syafril 2017: 31) juga mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Hal ini sesuai dengan Umiarso dan Zamroni (2011,p.7), bahwa pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami,

¹Mahasiswa penulis Skripsi prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2019.

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniah (spiritual), *nafsiyah* (jiwa), *aqliyah* (pikiran), dan jasmaniah (tubuh).

Pendidikan karakter merupakan cara yang di dalamnya terdapat suatu tindakan untuk mendidik manusia itu sendiri. Pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan karena akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus menerus. Undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) no. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 menggariskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Zen dan Syafril 2017: 32). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat contohnya saja, tawuran antar pelajar, narkoba di kalangan masyarakat, pelecehan seksual, dan hamil di luar nikah. Untuk mencegah hal tersebut maka dibutuhkan pendidikan karakter untuk setiap manusia, agar memiliki potensi ruhaniah, jiwa, pikiran, dan jasmaniah.

Salah satu novel yang menjadi acuan karena terdapat pendidikan karakter di dalamnya adalah novel yang berjudul *Pukat* karya Tere Liye. Pukat adalah seorang anak yang tinggal di perdesaan, yang menjalani kehidupan sehari-hari di kampung, seperti bermain, bersekolah, dan membantu orang tuanya. Kisah dalam novel *Pukat* dibagi dalam beberapa tahap cerita. Cerita pertama berawal ketika Pukat diajak oleh ayahnya pergi jalan-jalan dengan kereta dan membawa adiknya yang bernama Burlian. Banyak kisah yang terjadi dalam perjalanan hidup Pukat sampai ia tumbuh dewasa dan membanggakan orang tuanya. Dalam novel ini Salah satu nilai pendidikan karakter terdapat dalam kutipan berikut. "*Romusha* itu apa pak ? Burlian memotong. Kerja paksa. Kerja paksa itu apa pak? Bapak kali ini terdiam sebentar, nyengir, kau memang berbeda.... Kau selalu banyak bertanya, sampai kau malas berpikir sendiri (Liye, 2010: 3)".

Berdasarkan salah satu kutipan tersebut pengarang menggambarkan salah satu nilai pendidikan karakter yaitu ingin tahu. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Burlian serba ingin tahu dari apa yang didengarnya. Meskipun Burlian tidak begitu memahami apa yang ditanyakannya Burlian tetap bersikeras ingin tahu perkataan yang diceritakan oleh bapak. Burlian adalah adik Pukat ia sedikit pemalas dari Pukat dan tidak sepintar Pukat. Bapak selalu bercerita tentang sejarah Indonesia dan perjalanan hidup yang ia lalui semasa mudanya. Setiap bapak bercerita Burlian selalu ingin tahu apa yang di ceritakan oleh bapaknya, maupun cerita yang di dengarnya dari orang lain walaupun ia tidak memahami maksud dari cerita tersebut. Karena Burlian masih terlalu kecil, tentu banyak hal yang ingin ia ketahui. Beragam permasalahan terdapat dalam novel tersebut, tidak terlepas dari peristiwa yang dialami oleh tokoh itu sendiri, membangun pendidikan yang berkarakter dari peristiwa tersebut juga berhubungan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh itu sendiri.

Masalah penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pukat* karya Tere Liye yang meliputi nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter toleransi, nilai pendidikan karakter kerja keras, nilai pendidikan karakter kreatif, nilai pendidikan karakter mandiri, nilai pendidikan karakter ingin tahu, nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, nilai pendidikan karakter cinta damai, nilai pendidikan karakter gemar membaca, nilai pendidikan karakter peduli sosial, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dan nilai pendidikan karakter disiplin.

Menurut Mulyasa (2012: 1), pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya, anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar

tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data penelitian diolah berupa data yang bersifat induktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015: 9) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan memeriksa atau sebagai pembanding data tersebut. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membuat berbagai versi pertanyaan, menggunakan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode. Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkan temuan dengan sumber, metode atau teori yang ada (Moleong, 2010,p.330–332).

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pukat karya Tere Liye*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dibantu oleh buku-buku sumber yang berhubungan dengan penelitian serta tabel analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, membaca dan memahami novel *Pukat karya Tere Liye* secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi novel. menetapkan nama tokoh dan status tokoh, menginventarisasi data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, dan meng-klasifikasi data.

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pukat karya Tere Liye* yang meliputi.

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Romadhon, dkk, 2017: 374). Nilai pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Susanti, Hamidin dan Ismail, 2013: 275). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama, dan saling menghormati perbedaan agama. Pendidikan karakter religius terdapat pada kutipan berikut.

“Kalian berhenti bertanya yang bukan-bukan.... Nur, suruh semua anak-anak berwudhu. Nek kiba menyela Burlian, tertatih dengan tongkatnya, Bin, oi, kau suruh salah satu pemuda dewasa adzan di atas sana, enteng meriaki pak Bin, kita akan menggelar sholat gerhana. Hentikan semua kekacauan, tangisan, semua baik-baik saja.... Aku bahkan sudah delapan puluh tahun selalu berharap bisa melakukan sholat seistimewa ini”. (Liye, 2010: 218)

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati tidak curang, adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan atau apa adanya. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang akan selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Susanti, dkk, 2013: 275). Sama halnya dengan pendapat Susanti, dkk, Waresta, Samhati, dan Mustofa (2015: 4) juga mengemukakan, sikap Jujur merupakan sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku) (Amrillah dan Rusminto, 2015: 5). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter jujur adalah perilaku yang baik yang menjadikan seseorang dapat dipercaya baik perkataan maupun tindakan. Nilai pendidikan karakter jujur terdapat pada kutipan berikut.

“Oi, aku pikir warung ini sudah tutup. Ternyata belum. Baguslah, jadi urusannya sekalian. Can tertawa riang, mengabaikan tatapan sebaluku. Meraih sesuatu dibalik layang-layang. Tadi aku lupa bilang. Ini kaleng biskuit uang warung kutukar dengan kaleng sardenku. Oi, kalau sudah sebesar ini kaleng benang layangan kita, tidak ada kusut lagi. Bukan begitu?. Wajah-wajah tertoleh aku bahkan hampir terjatuh dari tempat duduk melihat Can menunjukkan kaleng uang ibu Ahmad yang sudah dililit benang dan tukarannya kaleng sarden yang diletakkan di meja warung. Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Seperti kata nek Kiba, kalian jangan pernah mencuri sesulit apapun hidup dan nafsu dunia merusak kalian”. (Liye, 2010: 168)

3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Susanti, dkk, 2013: 275). Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Ketika ia sudah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasa berada dalam sebuah kelompok serta merasa nyaman di dalamnya, juga mampu menilai sebuah situasi, melihat kekuatan, kebutuhan, dan ketertarikan orang lain (Kurniawan, 2013: 86–87). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter toleransi adalah sikap yang menghargai suatu perbedaan, baik itu dari segi suku, bangsa, etnis, bahasa, dan tindakan orang lain. Ketika seseorang mampu bertoleransi maka ia bisa menjaga hubungan menjadi lebih baik, dan menciptakan situasi yang damai. Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada kutipan berikut.

“Pak Bin tertawa, bapak adalah guru Pukat. Bertugas mendidik kalian, bukan meng-hukum. Ada yang lebih penting dibandingkan sebuah hukuman. Apalagi hukuman tidak selalu menjamin perangai seseorang berubah. Kau tenang saja bukankah kita sudah sepakat kalau ini PR bapak”. (Liye, 2010: 154)

4. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Kurniawan (2013: 179) mengatakan, kedisiplinan amat penting. Disiplin mungkin bukan selalu kunci utama untuk memecahkan suatu persoalan. Namun, apa pun solusinya, disiplin amat berperan agar solusi utama itu bisa berjalan. Membiasakan untuk disiplin tidaklah mudah. Hal ini karena seseorang memiliki sifat-sifat mendasar seperti cenderung bermalas-malasan, ingin hidup seenaknya mengikuti keinginan hatinya, dan keinginan untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada. Menganggap pekerjaan atau suatu kewajiban apa pun sebagai beban yang harus dilakukan, bukan sebagai kesenangan dan cepat bosan jika melakukan kegiatan yang sama dengan jangka waktu lama. Oleh karena itu, disiplin

merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan. Disiplin dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyusahkan. Nilai pendidikan karakter disiplin terdapat pada kutipan berikut.

"Pulang sekarang, kak?, Burlian menyikut lenganku. Aku mengganggu, sudah terlampau sore. Langit gelap. Pertandingan itu bubar. Melihatku dan Burlian bergegas pulang, kawan-kawan juga beranjak berenang ke tepi sungai, menaiki cadas". (Liye, 2010: 40)

5. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh, nantinya akan dapat mencapai suatu hasil yang memuaskan (Susanti, dkk, 2013: 275). Wariesta, dkk (2015: 4) juga mengemukakan, pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku sungguh-sungguh untuk mendapatkan suatu hasil yang memuaskan. Dengan bekerja keras seseorang akan mendapatkan hasil yang diinginkan-nya. Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat pada kutipan berikut.

"Kalian mau gulai apa?, makwo Dar meyeka peluh di dahi, uap panci membuatnya berpeluh. Baju kurung dan tudung kepalanya terlihat basah, sudah sejak tadi pagi dia bertugas di tenda masakan. Tangan kiri makwo Dar merapikan anak rambut yang mengenai mata, tangan kanan memegang centong besar". (Liye, 2010: 109)

6. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang di hafal dan kemampuan mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substantif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreatifitas, keterampilan bekarya, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2013: 89). Kreatif itu sendiri adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Susanti, dkk, 2013: 275). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas itu sangat penting karena menghasilkan cara atau ide-ide baru dari apa yang telah dimiliki, dengan adanya kreatifitas akan menambahkan wawasan baru. Nilai pendidikan karakter kreatif terdapat pada kutipan berikut.

"Bagaimana cara melaksanakan itu semua, Pukat?, ibu Ahmad setelah terdiam sejenak mendengar penjelasanku, bertanya. Gerakan tangannya menyuapi Nayla terhenti. Sederhana bu. Aku sudah siap dengan jawabannya, itu juga pertanyaan pak Bin tadi pagi, kita meletakkan daftar harga dan kaleng uang di atas meja. Teman-teman yang hendak membeli sesuatu melihat daftar harga itu, mengambil sendiri barangnya, lantas memasukkan uang dalam kaleng. Ibu tidak perlu menungguinya, dan memang sama sekali tidak perlu ada yang menunggui warung itu". (Liye, 2010: 140)

7. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat dewasa. Karenanya mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggungjawab terpenting bagi orang tua (Kurniawan, 2013: 90). Menurut Susanti, dkk (2013: 276), Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter mandiri sangat penting diajarkan sejak dini karena ketika anak-anak sudah dewasa

mereka akan terbiasa bersikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Nilai pendidikan karakter mandiri terdapat pada kutipan berikut.

"Tidak ada lelaki di rumahnya, Raju berubah menjadi kepala keluarga. Ibunya hanya punya sepetak kecil ladang karet, meski disadap setiap hari, getah karetinya tidak mencukupi. Maka raju ringan tangan ikut bekerja. Wak Lihan salah satu bos Raju yang sering menyuruh-nyuruh". (Liye, 2010: 113)

8. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Susanti, dkk, 2013: 276). Manusia mempunyai sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya, rasa ingin tahulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak yang cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena memang ingin tahu jawabannya. Biasanya jika anak tersebut bertanya dia akan mengejar jawaban orang tuanya dengan pertanyaan lanjutan, sampai kadang orang tua kewalahan dalam menjawabnya (Kurniawan, 2013: 92). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang mendalami sesuatu yang dipelajari, baik itu yang dilihat maupun didengar. Seorang anak yang memiliki sifat ingin tahu akan menjadi anak yang pintar dikemudian hari, karena ia selalu ingin mengetahui apa yang dibicarakan orang lain, dan yang tidak di pahami. Nilai pendidikan rasa ingin tahu terdapat pada kutipan berikut.

"Sejak kapan ada kereta di kampung kita pak?. Burlian bertanya, melupakan percakapan sebelumnya. Hmmm..., sudah lama sekali sejak zaman kakek, nenek kau masih kecil. Burlian mengangguk-angguk sok serius. (Liye, 2010: 2)

9. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Susanti, dkk, 2013: 276). Romadhon, dkk (2017: 377) juga mengatakan bahwa, bersahabat/komunikatif adalah Sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan kandungan arti dari nilai karakter komunikatif/bersahabat itu sendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif adalah faktor penting yang sangat penting untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif terdapat pada kutipan berikut.

"Hari-hari berlalu tanpa terasa, musim penghujan membuat kampung basah setiap hari. Saleha perlahan menjadi bagian dari anak-anak sekolah. Dia mulai mengerjakan piket kelas bersama kami, menyelesaikan prakarya anyaman bersama kami, menjadi petugas upacara bendera, juga akrab bermain di halaman sekolah. Semua berjalan seru dan menyenangkan seperti hari-hari biasanya". (Liye, 2010: 43)

10. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Dalam lingkungan keluarga orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Untuk tujuan tersebut orang tua hendaknya menjauhi bibit-bibit pertengkaran karena emosi meluap, pertengkaran orang tua bisa pecah di depan anak. Bila sering terjadi, perkembangan psikologis anak pun terganggu (Kurniawan, 2013: 96), untuk itu pentingnya nilai pendidikan karakter cinta damai di tanamkan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Menurut Susanti, dkk (2013: 276), Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan

karakter cinta damai adalah nilai yang penting di tanamkan dalam kehidupan, karena dengan cinta damai membuat sikap, perkataan dan tindakan menjadi lebih tenang dan bijaksana. Nilai pendidikan karakter cinta damai terdapat pada kutipan berikut.

"Burlian mengunyah nasi dengan wajah tertekan. Tanpa diomeli saja sudah susah menghabiskan menu sarapan nasi kecap, apalagi dengan mamak melotot di sebelah. Bapak meletakkan gelas kopi luwak. Nah, kalian sudah dengar kalimat mamak, bukan. Dituruti, ditaati, karena begitulah anak yang baik setiap kali dinasehati orang tuanya. Ayo jika memang sudah kenyang segera berangkat kesekolah, Tanpa menunggu sedetik lagi, kami sudah loncat dari kursi masing, masing, sebelum mamak berubah pikiran atau bapak sebaliknya memaksa kami menghabiskan makanan". (Liye, 2010: 183)

11. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Menurut Kurniawan (2013: 97) Cinta adalah modal yang diperlukan dalam aktivitas membaca, tanpa cinta anak hanyalah seorang yang pandai membaca tanpa menggemari kegiatan membaca. Berbeda dengan pendapat Kurniawan, Susanti, dkk (2013: 276) mengatakan nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah kebiasaan seseorang menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam karya, serta penting memahami isi dari bacaan tersebut sehingga seseorang tidak hanya sekedar pandai membaca tetapi juga menggemari bacaan yang di bacanya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca terdapat pada kutipan berikut.

"... Rumah panggung nek Kiba dipenuhi puluhan anak-anak mengaji, hampir semua anak-anak kampung belajar padanya. Mengingat nek Kiba sudah empat puluh tahun mengajar mengaji, maka dikatakan nyaris semua penduduk kampung bisa membaca huruf arab karena dia". (Liye, 2010: 155)

12. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Susanti, dkk, 2013: 276). Menurut Kurniawan (2013: 100), terdapat banyak hal yang dapat dipraktikkan untuk menambahkan jiwa sosial yaitu, mengajak anggota keluarga bersama-sama menengok tetangga yang sedang sakit, mengunjungi panti jompo, berbagi dengan anak-anak jalanan, menyuguhi minuman pada tukang sampah yang mengangkut sampah depan rumah, berbagi makanan yang kita masak pada tetangga di sekitar yang kurang mampu, berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak panti asuhan. Contoh tersebut merupakan tindakan peduli sosial yang menjadikan nilai pendidikan karakter tumbuh dalam diri manusia atau individu. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap, tingkah laku yang selalu ingin memberi dan berbagi dengan lingkungan sekitar. Di mana seseorang dalam menjalani kehidupan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada kutipan berikut.

"Sebelum Ahmad meninggal, ibu Ahmad memang sudah berjualan makanan ringan. Menghamparkan gorengan dan kue-kue kecil di atas meja tempat anak-anak biasa jajan. Juga karena rasa sedih, ikut belasungkawa atas meninggalnya Ahmad, maradona kampung kami, tetangga bergotong-royong mendirikan warung kecil permanen di tempatnya selama ini berjualan, sebagai penghiburan. Mang Dullah juga meminjamkan uang kampung sebagai modal berjualan". (Liye, 2010: 127)

13. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Menurut Susanti, dkk (2013: 276) tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kurniawan (2013: 191) menyatakan, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang muncul dari diri sendiri untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai manusia, baik tugas yang disengaja maupun tugas yang tidak disengaja. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat pada kutipan berikut.

"Burlian mau nasi yang hangat mak?, kau habiskan dulu yang itu, baru boleh ambil nasi dari periuk. ..., sepuluh menit berlalu, habiskan, mamak berkata pelan tapi tajam. Aku dan Burlian menggeleng, meski sudah dipaksakan tetap saja nasi kami tidak habis. ..., aku memberanikan diri mengangkat kepala, melihat mamak yang masih menatap kami, baiklah kalian boleh main sekarang". (Liye, 2010: 274)

D. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Pukat* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan, *pertama*, 12 data ditemukan dalam nilai pendidikan karakter religius, dengan indikator percaya kepada Tuhan YME, melaksanakan perintah Tuhan YME, dan bersyukur atas rahmat yang diberikan Tuhan YME. *Kedua*, delapan data yang mengandung nilai pendidikan karakter jujur, dengan indikator bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan, tidak berbuat curang dan berjiwa besar. *Ketiga*, tujuh data yang mengandung nilai pendidikan karakter ingin tahu, dengan indikator bertanya, dan berupaya untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui. *Keempat*, enam data yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial, dengan indikator ikut menyumbang bagi orang yang terkena bencana, dan membantu orang yang membutuhkan. *Kelima*, enam data mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras, dengan indikator berusaha sekuat tenaga, pantang menyerah, semangat. *Keenam*, lima data yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dengan indikator mempertanggung jawabkan perkataan dan perbuatan, melaksanakan tugas dan kewajiban. *Keempat*, lima data mengandung nilai pendidikan karakter disiplin, dengan indikator tepat waktu, taat pada peraturan yang berlaku. *Ketujuh*, lima data yang mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai, dengan indikator menghindari tawuran, berprestasi dalam menjaga keamanan lingkungan, penyayang, berjiwa besar, saling menasehati. *Kedelapan*, lima data yang mengandung nilai pendidikan karakter gemar membaca, dengan indikator memanfaatkan waktu luang untuk membaca, Koran, majalah, buku bacaan baik berupa novel ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, menyukai buku untuk dibaca. Setelah peneliti melakukan penelitian dan membacanya berulang kali, peneliti menemukan tindakan tokoh, ucapan tokoh dan narator lebih mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter diimplikasikan dalam nilai moral agar dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi. Pada akhir-akhir ini krisis moral cukup parah terjadi di kalangan pelajar, maka dari itu dengan pendidikan karakter diharapkan berpengaruh untuk membentuk moral siswa agar tidak suka tawuran, menyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya. Dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menjelaskan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang kreatif, serta bertanggung jawab. Maka dengan nilai pendidikan karakter akan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional agar membentuk moral penerus bangsa menjadi lebih baik.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Pukat* karya Tere Liye juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Pengaplikasian dalam pembelajaran dengan kompetensi sebagai berikut. *Pertama*, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. *Kedua*, Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan kemanusiaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk menyelesaikan masalah. *Keempat*, mengolah, menalar, menyajikan dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan indikator berikut. 1) mengidentifikasi struktur teks sebuah novel, 2) menganalisis unsur intrinsik sebuah novel, 3) menganalisis unsur ekstrinsik sebuah novel, 4) menganalisis kebahasaan yang terdapat dalam novelet.

Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh. Peserta didik di sekolah sangat membutuhkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut agar menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dan bahasan untuk pembelajaran apresiasi sastra.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.

E. Daftar Rujukan

- Amrillah, H. F. H., Rusminto, N. E., & Mustofa, A. (2015). Nilai pendidikan karakter dalam novel pak guru karya Awang Surya dan implikasinya. *Jurnal Kata*.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: konsepsi dan implementasinya di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Liye, T. (2015). *Pukat: serial anak-anak mamak*. Jakarta Selatan: Republika
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Managemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Romadhon, A.F., Zein A., & Nahar, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-qur'an Surat yusuf. *Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara*. Vol. 1. No. 3. Juli-September.
- Sayfril, Z., & Zelhendri. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Depok: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode peneliatian kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Susanti, M., Hamidin, & Nst. M. I.(2013). Nilai pendidikan karakter dalam novel Nazar-nazar Jiwa karya Budi Sulistyio EN-NAFI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri D 241 – 317.

Wariesta, Y., Samhati, S., & Mustofa, A. (2015). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tadarus Cinta buya pujangga karya Akmal Nasery Basral dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Kata*.

Zamroni, & Umiarso. (2011). *Pendidikan pembebasan dalam perspektif barat dan timur*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

